

NARASI RADIKALISME DAN KETAKUTAN

RADICALISM NARRATION AND FEAR

Justin L Wejak

Program Studi Indonesia dan Asia
The University of Melbourne, Australia

Pos-el: justinw@unimelb.edu.au

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v17i1.128.77-94>

Abstract: Indonesian history has been filled with many radical ideas and movements aiming to bring about radical changes in the direction of the nation state. Yet radicalism has created fear and angst amongst communities. This paper examines the narrative of radicalism and fear as constructed in an Indonesian Catholic document published in 1967. The document narrates the historical and political events from Indonesia's independence to the early years of Suharto's New Order regime, with a particular focus on the Madiun incident of 1948 and the Crocodile Hole tragedy of 1965. The paper argues that the document scrutinized is nothing but a fear text, and the fear narrative as constructed in the text is related to radicalism – namely the leftist radicalism represented by the Indonesian communists pre-1965, and the rightist radicalism represented by religious (Muslim) radicals post-1965. This main argument is explained with reference to Martin Heidegger's philosophy of fear, and it concludes that the fear experiences concerning the communist past is paralleled with the experiences of fear in recent times in relation to religious (Islamic) radicalism.

Keywords: radicalism, fear, communists, Muslims, Catholics, Heidegger

Abstrak: Sejarah Indonesia dililiti banyak ide dan gerakan radikal yang bertujuan untuk membawa perubahan radikal ke arah negara bangsa. Namun radikalisme telah menciptakan

ketakutan dan kecemasan di antara masyarakat. Makalah ini mengkaji narasi radikalisme dan ketakutan yang dibangun dalam dokumen Katolik Indonesia yang diterbitkan pada tahun 1967. Dokumen tersebut menceritakan peristiwa sejarah dan politik dari kemerdekaan Indonesia hingga tahun-tahun awal rezim Orde Baru Suharto, dengan fokus khusus pada insiden Madiun dari 1948 dan tragedi Lubang Buaya 1965. Makalah ini berpendapat bahwa dokumen yang diteliti tidak lain adalah teks ketakutan, dan narasi rasa takut yang terkonstruksi dalam teks ini terkait dengan radikalisme - yaitu radikalisme kiri yang diwakili oleh komunis Indonesia pra-1965, dan radikalisme kanan yang diwakili oleh radikal agama (Muslim) pasca-1965. Argumen utama ini dijelaskan dengan mengacu pada filosofi rasa takut Martin Heidegger, dan disimpulkan pengalaman-pengalaman ketakutan mengenai masa lalu komunis dilumpuhkan dengan pengalaman-pengalaman ketakutan belakangan ini dalam kaitannya dengan radikalisme agama (Islam).

Kata-kata Kunci: radikalisme, ketakutan, komunis, Muslim, Katolik, Heidegger

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas narasi radikalisme dan ketakutan menurut sebuah dokumen Gereja Katolik Indonesia. Dokumen tersebut berjudul: *'Dari Madiun ke Lubang Buaya, Dari Lubang Buaya ke...?'*¹, dan dibahas dalam disertasi doctoral saya di The University of Melbourne, Australia. Disertasi itu berjudul: *'Secular, Religious and Supernatural: An Eastern Indonesian Catholic Experience of Fear (Autoethnographic Reflections on the Reading of a New Order-Era Propaganda Text)'*. Saya mengkaji fenomena ketakutan dengan merujuk pada dokumen Gereja tersebut dan peristiwa sejarah dan politik 1965 sebagai tumpuan refleksi tentang tema ketakutan. Ada tiga dimensi

1 Dalam tulisan selanjutnya saya akan menggunakan judul, *Dari Madiun*, untuk merujuk pada dokumen Gereja itu. Dokumen tersebut pertama kali saya baca pada 19 Januari 2004 di Perpustakaan Kanisius milik Yesuit di Kota Baru, Yogyakarta. Seketika saya tertarik pada dokumen itu dan tanpa menunda-nunda waktu langsung membacanya hingga habis. Dalam beberapa hari berikutnya saya membacanya beberapa kali lagi untuk benar-benar meresapi isi dan tujuan penulisannya. Cerita-cerita dan pengalaman ketakutan masa kecil terkait sejarah kelam 1965 sertamerta muncul kembali. Pertanyaan interogatif setelah membaca dokumen itu adalah mengapa ada reaksi emosional yang begitu kuat khususnya emosi ketakutan terhadap dokumen tersebut?

ketakutan yaitu sekuler, agama, supranatural; dan ketiganya dialami secara simultan. Sebagaimana diketahui, pada 1 Oktober 1965 enam tentara senior Indonesia diculik dan dibunuh, kemudian mayat mereka dibuang ke dalam sebuah sumur kering dekat pangkalan Angkatan Udara Republik Indonesia di Jakarta. Sumur kering itu kemudian dikenal dengan nama Lubang Buaya. Anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) sertamerta dituduh sebagai dalang sekaligus pelaku pembunuhan keenam tentara. Alhasil, sebagai balas dendam, orang-orang yang dicurigai komunis menjadi sasaran kejaran dan pembunuhan massal 1965-1966 oleh negara dan tentara. Diperkirakan ratusan ribu warga Indonesia yang diduga komunis dibantai pada masa itu. Argumen utama saya dalam disertasi itu ialah bahwa ketakutan supranatural tersembunyi di dalam teks *Dari Madiun*, namun merupakan bentuk ketakutan yang paling mendalam pasca-1965 dibandingkan dengan dua jenis ketakutan yang lain – sekuler dan agama. Mengeliminasi ketakutan sekuler terhadap PKI sebagai representasi dari bahaya sekularisme dan sekularisasi Indonesia ternyata tidak mengakhiri pengalaman ketakutan itu sendiri pada objek-objek lain yang dianggap mengancam, yakni kaum radikal agama dan hantu komunis. Maka ketakutan akan 1965 bukan sekedar ketakutan masa lalu, melainkan ketakutan masa kini dan akan terus berlanjut bahkan hingga akhir zaman, jika objek-objek ketakutan terkait 1965 – kaum komunis, kaum radikal agama, dan hantu komunis – gagal disiasati (Wejak 2017).²

Tulisan ini dapatlah dipandang sebagai semacam sintesis dari disertasi tersebut.³ Saya akan memulainya dengan uraian ringkas tentang dokumen

2 Disertasi S3 (PhD) saya sempat diseminarkan dalam sebuah konperensi internasional di Lund University, Lund, Sweden, pada 16 April 2017. Konperensi itu bertemakan, Media dan Ketakutan (Media and Fear), dan hadirin dalam konperensi itu berasal dari berbagai latarbelakang profesi dan negara. Namun, kebanyakan peserta konperensi adalah praktisi media dan akademisi dari seluruh Eropa. Konperensi ini meneguhkan saya bahwa fenomena ketakutan sangatlah penting untuk dikaji secara sistematis khususnya di zaman mutakhir ini di mana ketakutan bukanlah alat propaganda semata, melainkan juga oleh karena adanya ancaman-ancaman nyata terhadap keamanan dan keselamatan manusia.

3 Perlu dicatat, pada tahun 2015 tulisan saya di bawah judul yang sama, "Ketakutan 1965 sebagai Ketakutan Masa Kini: Menelaah Ketakutan Sekuler, Agama dan Supranatural" diterbitkan dua kali. Kali pertama dalam Jurnal Ledalero oleh Penerbit Ledalero, dan kali kedua dalam buku berjudul, "Berani Berhenti Berbohong", juga oleh Penerbit Ledalero (Wejak 2015a; 2015b). Berbeda dengan dua tulisan saya sebelumnya, tulisan ini berfokus pada narasi radikalisme dan ketakutan menurut sebuah dokumen Gereja Katolik, *Dari Madiun*, yang diterbitkan pada tahun 1967 oleh Gereja Katolik Indonesia.

Gereja, diikuti penjelasan mengenai tema dan narasi umum dokumen tersebut. Konteks kekinian dari fenomena radikalisme dan ketakutan akan pula saya jelaskan dengan mengacu pada filsafat ketakutan terutama menurut Martin Heidegger. Tulisan ditutup dengan sebuah catatan akhir tentang apa yang semestinya dilakukan untuk menyiasati fenomena radikalisme dan ketakutan di zaman mutakhir. Tampak jelas fokus tulisan ini pada fenomena ketakutan akan bahaya radikalisme dan radikalisasi sebagaimana dilukiskan baik secara eksplisit maupun implisit dalam dokumen Gereja Katolik, *Dari Madiun*. Adapun argumen yang coba diusung dalam tulisan ini adalah bahwa objek ketakutan pasca-1965 bergeser dari kaum komunis (pra-1965), yang kala itu dianggap sebagai representasi dari bahaya sekularisme dan sekularisasi Indonesia, kepada kaum radikal agama sebagai representasi dari bahaya radikalisme dan radikalisasi Indonesia menjadi sebuah negara agama. Berikut isi umum dari dokumen Gereja yang menjadi tumpuan refleksi mengenai radikalisme dan ketakutan.

DOKUMEN GEREJA: DARI MADIUN

Pada tahun 1967 Gereja Katolik Indonesia menerbitkan sebuah dokumen mahapenting berjudul, '*Dari Madiun ke Lubang Buaya, Dari Lubang Buaya ke...?*' Dokumen tersebut sepanjang 144 halaman, dan ditulis dengan menggunakan sistem ejaan lama Bahasa Indonesia. Gaya tulis naratif dipakai untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah dan politik sejak masa proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 hingga kudeta berdarah 1965, dan tahun-tahun awal berdirinya Orde Baru Suharto yang juga berdarah-darah. Ada delapan bab; tak termasuk catatan pengantar dalam dua halaman pertama (halaman 5-6) yang menjelaskan tujuan penerbitannya. Dinyatakan bahwa dokumen *Dari Madiun* bertujuan terutama untuk menyadarkan kaum Nazrani tentang pentingnya belajar dari kesalahan-kesalahan masa lalu. Masa lalu merujuk terutama pada dua peristiwa berdarah – Madiun 1948 dan Lubang Buaya 1965 – dan rujukan itu terefleksi dalam pilihan judul teks tersebut. Bahkan, lebih jauh, *Dari Madiun* melukiskan Orde Baru Suharto sebagai semacam Mesias politik bagi Indonesia ke depan, yakni Indonesia

yang lebih stabil dalam semua ranah kehidupan bernegara bangsa. Lebih khusus, *Dari Madiun* menambahkan, satu-satunya cara untuk mencegah terulangnya kembali peristiwa Lubang Buaya 1965 di masa mendatang adalah dengan menghindari semua strategi dan taktik politik, ekonomi, sosial, budaya dan ideologis PKI (*Dari Madiun* 1967: 6).

Maka dokumen *Dari Madiun* mencoba memberikan informasi serinci mungkin mengenai strategi dan taktik-taktik PKI yang telah membuatnya menjadi cukup populis dan berpengaruh dalam masyarakat Indonesia khususnya dalam periode Demokrasi Terpimpin (1959-1965). Disebutkan bahwa tujuan ideologis PKI cuma satu yakni mengkomuniskan Indonesia; dan komunisasi Indonesia dilakukan dengan pertama mengambilalih kekuasaan politik melalui kudeta. Pengambilalihan kekuasaan adalah semacam “*prerequisite*” (prasyarat) penerapan ideologi komunis. Upaya perebutan pucuk kekuasaan tertinggi, menurut dokumen *Dari Madiun*, terjadi dalam dua peristiwa berdarah – Madiun 1948 dan Lubang Buaya 1965. Namun, sebagaimana diketahui, dua percobaan kudeta itu ternyata gagal. Ada kekuatiran kala itu bahwa jika PKI berhasil merebut kekuasaan politik maka dasar negara Pancasila sebagaimana dinyatakan dalam UUD 1945 bakal otomatis diganti dengan sistem komunis. Ditulis dalam dokumen:

Semoga tjita-tjita buku ketjil ini tertjapai, jaitu membangkitkan tekad untuk betul-betul melaksanakan UUD'45 jang didjiwai Pantjasila. Kita tidak boleh tawar-menawar demi keuntungan taktis belaka atau untuk sementara meninggalkan prinsip serta dasar negara! Semua(!) Sila dalam Pantjasila adalah pedoman kehidupan bangsa dan negara jang tidak boleh diragukan! (*Dari Madiun* 1967: 6).

Bab pertama dokumen *Dari Madiun* menarasikan peristiwa Madiun 1948 (halaman 7-21) dengan menggunakan judul yang cukup provokatif diakhiri dengan tanda tanya: “Dari Madiun Mulai Kemenangan?” Dalam bab itu diceritakan bahwa pasca-Madiun PKI mulai gencar melakukan regenerasi dan pengembangan partai secara masif. Bagi PKI, kekalahan dalam peristiwa Madiun 1948 hanyalah sebuah kemenangan yang tertunda. Ambisi politik mereka tak luluh. Terbukti dalam pemilihan

umum 1955 PKI keluar sebagai salah satu parpol pemenang (baca, Feith 1957). Ini dijelaskan dalam bab kedua, ketiga dan keempat (halaman 22-60). Bab-bab itu melukiskan betapa PKI menjadi semakin kuat dan sekaligus menakutkan. Ia dianggap berpotensi mengubah ideologi negara jika berhasil mengambilalih kekuasaan dari tangan Sukarno. Bab kelima (halaman 61-85) mengisahkan kedekatan relasi PKI dan Sukarno khususnya selama masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965). Dalam masa itu PKI justru menjadi semakin berpengaruh sehingga diprediksi bahwa pengambilalihan kekuasaan oleh PKI itu soal “kapan” (when), dan bukan soal “andaikata” (if).⁴ Selanjutnya bab keenam membahas percobaan kudeta 1965 (oleh PKI) dan perlawanan balik (oleh kekuatan non-komunis) (halaman 86-114). Bab ketujuh mengisahkan tragedi 1 Oktober 1965 (halaman 115-130) yang, menurut saya, merupakan puncak narasi ketakutan. Bab kedelapan (bab terakhir) menjelaskan keterkaitan antara peristiwa Madiun 1948 dan Lubang Buaya 1965 (halaman 131-139). Bab ini mengusulkan bahwa apa yang terjadi pada tahun 1965 bukanlah sebuah kebetulan belaka, melainkan sudah lama dan matang direncanakan sejak “kemenangan tertunda” dalam peristiwa Madiun 1948. Tragedi Lubang Buaya 1965 hanyalah pengulangan dari peristiwa Madiun 1948. Tak ada yang baru dari segi pelaku, modus dan tujuannya. Menurut dokumen *Dari Madiun*, PKI adalah dalang dan pelaku utama dalam dua peristiwa berdarah – Madiun 1948 dan Lubang Buaya 1965, dan keduanya, menurut teks tersebut, dipakai sebagai *modus operandi* untuk merebut kekuasaan. Tujuan akhirnya adalah mendirikan negara komunis Indonesia. Berkaca pada logika pengulangan dari dua peristiwa berdarah (1948 dan 1965), Dokumen *Dari Madiun* tak hanya membenarkan, melainkan juga ikut menciptakan, kekuatiran dalam masyarakat terkait ancaman nyata komunis. Bahaya tersembunyi komunis tetap kencang diembuskan selama masa Orde Baru Suharto

4 Beberapa karya Herbert Feith yang diterbitkan pada tahun 1957, 1962, 1963, 1964 merupakan referensi yang sangat baik untuk pengetahuan sejarah dan politik masa 1950an dan 1960an. Ia membahas pemilihan umum 1955 dan 1957, dan menganalisis kedekatan PKI dan Sukarno dalam masa Demokrasi Terpimpin. Menurut Feith, era Demokrasi Terpimpin merupakan peluang emas bagi PKI untuk membangun kekuatan dan pengaruh sehingga menjelang 1965, menurut Feith, kontes kekuasaan politik bukan lagi hanya antara Presiden Sukarno dan tentara, melainkan juga PKI; ada kontes kekuatan segitiga.

bahkan hingga kini bahwasaya PKI bisa muncul kembali kapan saja.

Pesan umum dokumen *Dari Madiun* dapat dilihat pada awal dan akhir dokumen itu yakni bahwa PKI ingin mengambilalih pemerintahan dan menjadikan ideologi komunis sebagai filsafat negara menggantikan Pancasila. Alinea pembuka menulis:

Gerakan 30 September – malapetaka hebat ... Situasi revolusioner jang ditjiptakan serta dikobar-kobarkan PKI sudah sedemikian matang, hingga tidak mungkin tidak PKI pasti akan mengambilalih pemerintahan (*Dari Madiun* 1967: 5).

Terlihat di sini PKI dianggap berbahaya, dan anggapan ini dinarasikan dalam bab-bab selanjutnya. Narasi dokumen, *Dari Madiun*, kemudian ditutup dengan satu alinea yang secara khusus mengimbau kaum Nazrani untuk konsisten memperjuangkan keadilan sosial sebagai bagian intrinsik dari panggilannya sebagai pengikut Yesus Kristus. Menjadi orang Nazrani berarti menanggapi panggilan Tuhan dalam dan melalui aksi-aksi nyata untuk menjadikan dunia lebih baik untuk dihuni di mana ada keadilan, perdamaian dan kemakmuran. Mengutip Dekrit Konsili Vatikan II, pada bagian akhir, Dokumen *Dari Madiun* menulis:

Adalah tugas kita untuk merealisasikan suatu masjarakat jang adil dan makmur. Enggan melaksanakan tugas tersebut berarti menolak perintah Tuhan sendiri! “Umat Kristen jang melupakan tugas-tugas duniawinja, berarti melalaikan kewadajiban terhadap sesama dan malahan Allah sendiri serta membahayakan keselamatan kekalnja. Orang Kristen hendaknja bergembira, sebab mereka dapat mengikuti djedjak Kristus jang telah bekerdja sebagai seorang tukang. Dengan melaksanakan seluruh kegiatan duniawi, maka mereka mengintegrasikan segala tindak ‘welas-asih’, usaha-usaha sandangpangan, karier, sosial dan tehnik ke dalam perpaduan jang vital dengan nilai-nilai keagamaan. Dan di bawah bimbingan ilahi semuanja itu diarahkan kepada kemuliaan Allah”. (Dekrit Konsili Vatikan II, Gereja dalam dunia modern. no. 43) (*Dari Madiun* 1967: 139).

Alinea penutup dari dokumen sebagaimana dikutip di atas muncul setelah alinea yang menjelaskan akar komunisme, yaitu bahwa komunisme dipersepsikan muncul sebagai produk dari kemiskinan struktural dalam masyarakat Indonesia. Ditambahkan, komunisme akan

terus ada manakala ada kemiskinan. Maka satu-satunya cara logis untuk mengeliminir komunisme adalah dengan mengatasi akar persoalannya – kemiskinan. Namun komunisme dan kemiskinan bukan persoalan sekuler semata; keduanya merupakan juga persoalan agama khususnya menyangkut akhirat. Tuhan justru disebut sebagai acuan utama dalam upaya eliminasi komunisme dan kemiskinan. Ditulis dalam dokumen:

Kemiskinan adalah sahabat karib komunisme. Marilah kita bangun suatu masyarakat yang sehat; adil, di mana hak-hak asasi dilaksanakan, bekerja mendapat balasan jasa yang layak; demokratis, di mana suara rakyat diperhatikan dan dipertimbangkan; makmur – Tuhan telah menciptakan tanah air kita dengan kekayaan yang berlimpah-limpah, di mana setiap orang hidup dengan layak, asal mau bekerja dengan giat! (*Dari Madiun* 1967: 138).

Demikian ringkasan umum dokumen Gereja Katolik, *Dari Madiun*. Selanjutnya saya akan menjelaskan bagaimana tema atau narasi umum – radikalisme dan ketakutan – dikonstruksikan dalam dokumen tersebut.

NARASI UMUM: RADIKALISME DAN KETAKUTAN

Merujuk pada tulisan Heryanto (2006), secara tekstual dokumen *Dari Madiun* dapatlah dianggap sebagai bagian dari upaya Orde Baru Suharto untuk menyuntikkan rasa ketakutan kepada masyarakat Indonesia melalui propaganda. Mencermati judul dokumen, tujuan dan konteks penerbitan, struktur, nada, gaya tulisan dan isinya, dapatlah disimpulkan bahwa penerbitan dokumen *Dari Madiun* ditujukan untuk menakuti para pembaca, paling kurang saya sebagai pembaca. Ia merefleksikan masa-masa yang menakutkan sekaligus menyebarkan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan masa-masa itu. Meskipun keseluruhan dokumen itu berfokus pada reproduksi fakta-fakta dan peristiwa, dokumen *Dari Madiun* memiliki efek yang menakutkan. Ia diterbitkan pada tahun 1967 segera setelah berakhirnya pembunuhan massal terhadap kaum yang dicurigai komunis sejak Desember 1965 hingga Maret 1966 khususnya di Jawa dan Bali, meskipun tentu saja pengejaran dan pembunuhan masih terjadi di beberapa tempat lain di seluruh Nusantara hingga akhir 1969.⁵

5 Banyak literatur membahas peristiwa-peristiwa berdarah 1965 yang diawali dengan penculikan

Kesimpulan bahwa dokumen *Dari Madiun* merupakan sebuah narasi ketakutan dipengaruhi oleh pembaca sebagai penafsir dan teks itu sendiri.

Para antropolog berpendapat bahwa pertanyaan-pertanyaan menyangkut siapa yang membaca, siapa yang berbicara, siapa yang menulis, kapan dan di mana, dengan dan bagi siapa, dan di bawah tekanan institusional dan sejarah apa, semua ini merupakan isu-isu etnografis yang penting (Clifford dan Marcus 1986; Heintz 2008). Mengomentari penyajian tekstual dan gaya pengarang dan representasi realitas, Clifford dan Marcus berpendapat bahwa sementara suara pengarang selalu dimanifestasikan melalui penyajian tekstual dan penafsiran, sebetulnya tak ada kaitan antara gaya pengarang dan realitas yang direpresentasikan (Clifford dan Marcus 1986: 13). Heintz menekankan pentingnya “membaca pikiran” sebagai proses kognisi untuk menganalisis kepercayaan, intensi, hasrat dan perasaan-perasaan pengarang teks dan pembaca (Heintz 2008: 190). Hasil dari “membaca pikiran” inilah yang sebagiannya mengantarkan pembaca kepada kesimpulan bahwa dokumen *Dari Madiun* merupakan dokumen ketakutan.

Pertanyaannya, objek-objek apa yang sebetulnya ditakuti? Menurut dokumen *Dari Madiun*, sebelum 1965 objek utama yang paling ditakuti justru kaum komunis. Kaum ini dianggap berbahaya karena sebagai representasi dari sekularisme dan sekularisasi mereka dinilai mengancam eksistensi agama dan paham Ketuhanan sebagaimana disebutkan dalam sila pertama Pancasila, “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Seperti dijelaskan dalam dokumen *Dari Madiun*, tujuan akhir kaum komunis adalah mengganti Dasar Negara Pancasila dengan ideologi komunis. Bagi kaum komunis, seperti dilukiskan dalam dokumen, tujuan ideologis hanya bisa dicapai melalui pengambilalihan kekuasaan politik. Dua percobaan kudeta pun dilakukan oleh kaum ini meskipun pada akhirnya gagal – Peristiwa Madiun 1948 dan Lubang Buaya 1965. Kaum komunis, menurut

dan pembunuhan enam tentara senior Indonesia, kemudian diikuti dengan pengejaran dan pembunuhan massal 1965-1966. Dari sekian banyak penulis mengenai 1965, saya ingin menyebut satu sekedar sebagai rujukan, yakni Robert Cribb. Pada tahun 1990 ia mengedit beberapa tulisan yang kemudian diterbitkan dalam rupa buku berjudul *The Indonesian Killings 1965-1966: Studies from Java and Bali*. Karya ini dan beberapa karyanya yang lain yang diterbitkan pada tahun 2002 dan 2009, juga beberapa karya bersama penulis lain seperti Michele Ford (2010), membahas secara komprehensif topik 1965.

dokumen, dinilai radikal dari segi pendekatan dan tujuan; mereka ingin mengubah Dasar Negara dan tentu saja UUD 1945 dengan menggunakan cara-cara teror dan kekerasan berdarah. Tujuannya adalah menguasai negara secara politis untuk kemudian menggantikan ideologi negara, Pancasila. Dalam konteks ini kaum komunis merepresentasikan ancaman radikalisme kiri. Dari perspektif agama, kaum komunis menghendaki sebuah negara tanpa agama dan tanpa Tuhan; bukan sekedar negara tanpa kelas-kelas sosial. Dalam sebuah negara yang menekankan pentingnya agama, membayangkan masyarakat tanpa agama dan Tuhan bukan hanya sebuah kemustahilan; lebih dari itu menakutkan. Agama sebagai salah satu penentu identitas ke-Indonesia-an dianggap terancam jika kaum komunis berhasil menguasai Indonesia sebagai negara beragama (bukan negara agama). Ancaman komunis terefleksi dalam bangunan persepsi tentang komunis sebagai ateis, licik, propagandis, pemberontak, merah dan setan, sebagaimana terlihat dalam salah satu kutipan berikut:

Propaganda Partai berusaha dengan seribu satu tipu muslihat untuk menjiptakan kesan, bahwa PKI adalah suatu partai yang toleran dan ramah terhadap golongan-golongan agama. Dan PKI berhasil meyakinkan tjukup banjak orang Islam dan Kristen, bahwa orang komunis Indonesia bukanlah atheis (Dari Madiun 1967: 27).

Terlihat dari kutipan di atas PKI mengklaim diri sebagai partai yang tidak anti-agama, dan oleh karena itu tidak anti-Tuhan. Namun, sangatlah menarik bahwa klaim sepihak ini dibantah dalam dokumen Dari Madiun sebagai propaganda semata. Perlu dicatat, khususnya selama masa Orde Baru Suharto (1966-1998) kaum komunis Indonesia luas diyakini secara fundamental menyangkali keberadaan Tuhan (Badri 1997; Romly 1997; Mintz 2002). Tentu saja, terlepas dari betul tidaknya bantahan terhadap klaim PKI sebagaimana dalam kutipan di atas, dokumen Dari Madiun mencoba membangun narasi ketakutan terhadap kaum komunis sebagai representasi dari ancaman sekularisme dan sekularisasi, juga sebagai representasi dari bahaya radikalisme kiri.

Setelah 1965 di mana ratusan ribu warga Indonesia yang diduga komunis dibantai, dan setelah PKI/komunisme/marxisme/leninisme

secara resmi dibubarkan pada tahun 1966, ketakutan terhadap radikalisme kiri sebagai objek utama ketakutan bersama kaum beragama semestinya dengan sendirinya tereliminir. Ternyata ketakutan itu tidak hilang melainkan sekedar bergeser dari “kiri” ke “kanan” – dari komunis (kiri) kepada kaum radikal agama (kanan) – sebagai representasi dari radikalisme kanan. Ada ketakutan bahwa kaum radikal agama ingin meng-agama-kan (mengislamkan) negara sekaligus meng-agama-kan (mengislamkan) surga. Jika keduanya, negara dan surga, di-agama-kan (diislamkan) maka ada kekuatiran eskatologis bahwa kaum non-Muslim mungkin tidak akan diperbolehkan memasuki surga di akhirat. Dalam konteks ini ketakutan akan radikalisme – baik kiri (komunis) maupun kanan (Muslim radikal) – sama-sama mempunyai dimensi sekular dan religious – di dunia kini (sekular) dan di akhirat nanti (agama). Namun, perlu dicatat, bentuk ketakutan baru pasca-1965 tak banyak dibahas dalam dokumen Dari Madiun. Berbeda dengan dimensi ketakutan sekuler terhadap kaum komunis pra-1965 yang banyak dibahas dan secara eksplisit dalam teks, ketakutan agama terhadap radikalisme kanan tak banyak dibahas dan hanya secara implisit. Namun, justru yang implisit itulah yang jauh lebih menakutkan paling kurang saya sebagai pembaca teks tersebut di saat ini pasca-1965 ketimbang ketakutan akan bahaya sekularisme dan sekularisasi oleh kaum komunis di masa silam. Salah satu penggalan dalam dokumen Dari Madiun menarik untuk dicermati:

Pertahankanlah negara yang ber-Tuhan tetapi djanganlah mendirikan Negara Agama! Toleransi dalam arti yang benar harus didjundjung tinggi! Dulu Masjumi memang cukup demokratis. Tetapi taktik maupun langkahnja mentjiptakan kesan umum hendak mendirikan “Negara Islam” (*Dari Madiun*, 1967: 137).

Kutipan di atas mengilustrasikan konsep “radikalisme kanan” yang pemaknaannya merujuk pada kemungkinan pendirian Negara Agama, khususnya Negara Islam (di) Indonesia. Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) sebagai partai Islam yang besar dinilai telah memberikan kesan khususnya pada dasawarsa 1950an sekonyong-konyong ia berjuang untuk mendirikan Negara Islam (di) Indonesia. Perlu dicatat bahwa meskipun Partai Masyumi sudah dibubarkan pada tahun

1960 oleh Presiden Sukarno oleh karena mendukung pemberontakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) pada akhir 1950an, kutipan di atas dalam dokumen Dari Madiun justru memperlihatkan kekuatiran kolektif akan perjuangan Masyumi mendirikan negara berbasis agama (Islam) (Ricklefs 1991). Pembaca Katolik atas dokumen Dari Madiun sekonyong-konyong digiring kembali ke masa lalu untuk menciptakan kekuatiran akan kemungkinan munculnya “radikalisme kanan” dalam rupa pendirian Negara Agama, khususnya Negara Islam (di) Indonesia.⁶ Eliminasi ketakutan akan “radikalisme kiri” (Negara Komunis Indonesia) ternyata bukan jaminan untuk memutus matarantai ketakutan akan objek-objek baru khususnya dalam konteks karangan ini – kaum radikal agama. Masyumi yang telah “terkubur” sejak 1960 seolah “dibangkitkan” kembali dalam dokumen Dari Madiun untuk memastikan bahwa ketakutan tak boleh dibiarkan hilang (meskipun orang-orang Komunis sudah dihilangkan), tetapi dipelihara karena bisa dipakai sekali-sekali jika diperlukan sebagai alat kontrol.

Setelah membahas narasi umum dalam dokumen Dari Madiun – radikalisme dan ketakutan – berikut akan dibahas filsafat ketakutan, menurut Martin Heidegger (1889-1976). Heidegger adalah seorang filsuf Jerman abad XX. Bukunya yang pertama dan paling dikenal berjudul, *Sein und Zeit* (Being and Time), diterbitkan pada tahun 1927. Dalam buku itu ia membahas pertanyaan filosofis yang paling mendasar mengenai “ada”: Apa artinya ada? Apa artinya ada di dunia ini? Pembahasan ini penting untuk memahami bagaimana pengalaman ketakutan manusia dikonseptualisasikan oleh pemikir-pemikir tertentu termasuk dalam konteks tulisan ini, Heidegger.

FILSAFAT KETAKUTAN HEIDEGGER

Heidegger memahami fenomena ketakutan sebagai bagian tak terpisahkan dari ‘ada’ di dunia (being in the world), atau ‘Dasein’, sebuah

6 Perlu dicatat, Partai Katolik pernah bersekutu dengan Masyumi untuk menentang gagasan politik Sukarno – Konsepsi Presiden – tertanggal 21 Februari 1957. Konsepsi itu mengusulkan agar PKI diikutsertakan dalam pemerintahan Sukarno. I. J. Kasimo sebagai Ketua Partai Katolik waktu itu dengan tegas menyatakan penolakannya karena, menurutnya, ideologi ateis (Komunis) tak boleh dibiarkan ada di Indonesia sebagai Negara ber-agama dan ber-Tuhan (Feith 1962).

konsep yang secara luas dapat disamakan dengan eksistensi manusia. Ketakutan lantas menjadi semacam sebuah keperluan yang tak dapat dihindari untuk memastikan bahwa 'Dasein' bisa bertahan. Jadi 'ada' (Dasein) dan ketakutan bukan dua entitas yang terpisah, tetapi satu. Keduanya saling memerlukan: Jika tak ada ketakutan, maka tak mungkin ada 'ada' (Dasein); dan selanjutnya jika tak ada 'ada' (Dasein), maka tak mungkin ada ketakutan. Mustahil membayangkan 'ada' (Dasein) tanpa ketakutan, dan mustahil pula memikirkan ketakutan tanpa 'ada' (Dasein). Di sini yang paling penting mengenai filsafat ketakutan sebagai suatu "kondisi ada" (a state of being) adalah ide ketakutan sebagai suatu "kondisi pikiran" (a state of mind) (Heidegger, dalam terjemahan Macquarrie dan Robinson 1978: 179-182). Pada hakekatnya "kondisi pikiran" merupakan struktur eksistensial dari 'ada', dan ini sangatlah diperlukan bagi manusia untuk terus berada di dunia (Dasein), dari hari kelahiran hingga ajal menjemputnya. Secara ontologis manusia dilahirkan untuk menjadi takut, dan tanpa harus ia sadari atau terima ketakutan tetap menjadi bagian dari eksistensinya sebagai manusia.

Sebagai bagian dari 'ada' (Dasein), Heidegger berpendapat bahwa ketakutan itu manusiawi, dan oleh karena itu universal sifatnya. Semua orang pasti pernah merasa takut, meskipun mungkin berbeda objek dan intensitas ketakutan karena perbedaan latarbelakang budaya, agama dan pengalaman masa lalu. Sebagai misal, ada orang takut pada ular dan anjing, tetapi tidak takut pada laba-laba, atau sebaliknya. Ketakutan pada ular, atau pada anjing, atau pada laba-laba, dialami saat ia melihat objek-objek itu. Baginya objek-objek itu merepresentasikan bahaya; ia merasa hidupnya terancam. Ia takut digigit ular, karena jika digigit dan ular itu kebetulan berbisa maka ia khawatir hidupnya di dunia akan berakhir. Di sini ketakutan terhadap ular sebagai objek nyata yang mengancam pada saat kini berhubungan dengan kekuatiran atau kecemasan akan kematian pada suatu waktu yang akan datang. Jadi ketakutan berhubungan dengan waktu (*zeit/tempus/time*), tetapi hanya waktu sekarang. Waktu, menurut Heidegger, hanya mempunyai dua dimensi – kini dan nanti – tak ada waktu lalu. Lebih lanjut, menurut Heidegger, hidup ini memang cuma sementara, dan manusia sadar tentang itu. Kesadaran manusia akan

kesementaraan hidupnya di dunia membuatnya bertanya: Apakah arti hidup ini? Apakah arti 'ada' di dunia jika pada suatu saat kelak 'ada' itu akan berakhir? Dalam konteks ini, manusia merasa seolah hidup ini tak berarti (meaningless), dan pada saat bersamaan ia (manusia) merasa tak berdaya untuk mengubah 'ada' yang 'sementara' menjadi 'ada' yang kekal. Menurut saya, sebagai seorang 'ateis' karena pilihan filosofis (meskipun pernah ber-agama dan ber-Tuhan), Heidegger memilih untuk tidak melihat dimensi eskatologis dari kehidupan di dunia; dan dalam konteks ini Heidegger gagal melihat filsafat ketakutannya sebagai sisi lain dari filsafat harapan, bahwasanya di mana ada ketakutan di sana pula ada harapan dan keberanian (Tillich 1952; Tillich 1957). Singkat kata, filsafat ketakutan Heidegger dapatlah disimpulkan dalam lima butir berikut: ketakutan itu manusiawi; ketakutan mempunyai struktur waktu; ketakutan merupakan suatu kondisi ada (a state of being); ketakutan selalu mempunyai objek; ketakutan berbeda dengan kecemasan (angst).

Dalam konteks tulisan ini mengenai radikalisme dan ketakutan, filsafat ketakutan Heidegger dapatlah dipakai sebagai lensa teoretis untuk menganalisis korelasi antara ketakutan dan radikalisme. Tentu saja keduanya – radikalisme dan ketakutan – saling berhubungan secara resiprokal; keduanya saling memengaruhi. Radikalisme menyebabkan ketakutan, tetapi ketakutan juga dapat menciptakan radikalisme. Menurut dokumen *Dari Madiun*, kaum komunis adalah contoh kaum yang mengharapakan perubahan radikal dalam pemerintahan dan ideologi negara. Meskipun gagal membawa perubahan-perubahan radikal termasuk mengubah haluan negara, kaum komunis, dalam terang dokumen *Dari Madiun*, telah menciptakan ketakutan dalam masyarakat Indonesia. Kekerasan berdarah 1965 dan pemenjaraan tanpa diadili serta diskriminasi adalah beberapa bentuk reaksi hitam terhadap kaum komunis dan keluarganya. Mereka dianggap sebagai objek yang menakutkan, dan oleh karena itu dibenarkan untuk menjadi sasaran kekerasan. Setelah kaum radikal kiri (komunis) disingkirkan muncullah (dimunculkan) objek baru yang dianggap sama-sama menakutkan, dan oleh karena itu seyogianya diwaspadai – kaum radikal kanan (Muslim radikal). Implisit dalam dokumen *Dari Madiun*, kaum Muslim radikal pasca-1965 ingin meneruskan perjuangan Partai

Masyumi pada tahun 1950an untuk mendirikan Negara Islam (di) Indonesia. Dalam terang filsafat ketakutan Heidegger, kaum radikal kiri dan kaum radikal kanan adalah dua objek nyata dari ketakutan. Kedua kaum ini dianggap sama-sama merepresentasikan ancaman bagi negara bangsa – secara politis dan ideologis, religius dan sosial-budaya – jika salah satunya berhasil memegang kendali kekuasaan negara. Ternyata yang satu – radikalisme kiri – sudah terbukti gagal dan sudah dieliminasi meskipun masih selalu saja diembuskan kembali untuk tujuan politik praktis. Sementara yang lainnya – radikalisme kanan (Islam radikal) – dianggap masih berjuang mencapai tujuan politis dan ideologisnya yang tentu saja menciptakan ketakutan dalam banyak kalangan khususnya kaum minoritas. Pertanyaannya, bagaimana menyiasati ketakutan terhadap radikalisme dan radikalisasi agama (Islam) yang menghendaki perubahan haluan negara secara politis dan ideologis?

PENUTUP

Sebelum menanggapi pertanyaan di atas – bagaimana menyiasati ketakutan terhadap radikalisme dan radikalisasi agama (Islam) yang menghendaki perubahan haluan negara secara politis dan ideologis – saya ingin menyatakan bahwa mustahil fenomena ketakutan bisa dihilangkan. Sebagai bagian intrinsik dari ‘ada’ (Dasein), sebagaimana dalam pemikiran Heidegger, ketakutan tetap ada. Objek dan intensitas ketakutan mungkin berubah tanpa mengubah ketakutan itu sendiri yang dialami baik secara perorangan maupun kolektif. Oleh karena tak bisa dieliminasi, maka satu-satunya jalan adalah menyiasati objek-objek dan sumber-sumber ketakutan agar tak sampai memicu reaksi-reaksi kekerasan terhadap objek-objek yang dianggap menakutkan seperti yang terjadi pada tahun 1965, sebagaimana dinarasikan dalam Dokumen *Dari Madiun*. Kaum komunis menjadi sesaran kejaran dan kekerasan oleh karena ketakutan akan radikalisme kiri yang direpresentasikannya – pendirian Negara Komunis Indonesia. Reaksi berdarah oleh negara terhadap kaum komunis sungguh merupakan sejarah kelam bangsa yang mustahil dilupakan. Mereka dibunuh karena mereka ditakuti. Mungkin pula mereka dibunuh untuk membenarkan ketakutan negara. Jadi ketakutan, menurut saya, tak perlu dihindari apalagi

disingkirkan, melainkan cukup disiasati agar ia (ketakutan) tak membuat manusia menjadi muram, pesimis, pasif, bahkan bisa pula menjadi agresif dan kejam terhadap objek-objek yang ditakuti. Bagaimana menyiasati ketakutan akan munculnya radikalisme agama (Islam)?

Dokumen *Dari Madiun* menyebut kemiskinan struktural sebagai akar dari persoalan radikalisme dan radikalisasi – baik kiri (komunisme) maupun kanan (agama). Berbicara tentang kemiskinan struktural mencakupi pendidikan, kesehatan, infrastruktur, lapangan kerja, sistem upah, KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), sistem hukum. Di Indonesia masih ada kesenjangan dalam pendidikan – baik pendidikan dasar, menengah dan tinggi – di mana belum semua anak bangsa di seluruh Nusantara mendapatkan kesempatan belajar yang sama dan memadai. Dalam pendidikan menengah atas, misalnya, para peserta didik perlu diberikan cukup waktu untuk mata pelajaran khusus yang membantu mereka untuk berpikir kritis tentang isu-isu tertentu dalam masyarakat. Ini sangatlah penting agar mereka disiapkan untuk bisa bersikap kritis menanggapi apapun propaganda dari kaum manapun termasuk kaum radikal. Solahudin, peneliti pada Pusat Studi Terorisme dan Konflik Sosial, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, dalam kuliah umumnya di Universitas Melbourne tertanggal 6 Maret 2018 bertajuk – *How Dangerous are Indonesian ISIS and Deportees?* – menyebut ketakritisan sebagai salah satu faktor penting mengapa orang-orang cepat terkesima dengan propaganda tentang perjumpaan dengan ‘Messiah’ di Timur Tengah. Menyangkut lapangan kerja dan sistem upah, secara filosofis, jika orang mempunyai pekerjaan dan pekerjaannya memberikan kepuasan misalnya dari segi kondisi pekerjaan dan upah, maka besar kemungkinan orang tidak akan cepat terbuai dengan tawaran-tawaran lain yang belum tentu sebaik, atau lebih baik dari pada, pekerjaan lamanya. Soal KKN, ini merupakan tantangan terbesar bagi Indonesia sejak masa Orde Baru Suharto. Pendidikan dan penegakan hukum bisa menjadi solusi terhadap persoalan KKN, khususnya korupsi, yang menggurita. Jika kemiskinan struktural berhasil diantas, maka ada alasan untuk berharap bahwa pikiran-pikiran dan gerakan-gerakan radikal tak akan muncul untuk mendorong perubahan-perubahan radikal melalui cara-cara revolusioner.

DAFTAR RUJUKAN

- (Tak dispesifikasi). *Dari Madiun ke Lubang Buaja, Dari Lubang Buaja ke ...?*. Jakarta: Sekretariat Nasional K.M. Gunung Sahari 88, 1967.
- Badri, Jusuf. *Inilah Komunisme dan "Agama" Komunis*. Jakarta: Penerbit Restu Agung, 1997.
- Clifford, James and George E. Marcus. *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1986.
- Cribb, Robert. *The Indonesian Killings 1965-1966 Studies from Java and Bali*. Clayton: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1990.
- .. "Unresolved Problems in the Indonesian Killings of 1965-66." Dalam *Asian Survey*. Vol 42, No. 4 (July/August 2002), pp. 550-563.
- .. "The Indonesian Massacres." Dalam *From Century of Genocide*. 3rd Edition. Melbourne: Taylor and Francis, Inc., 2009.
- Cribb, Robert dan Ford, Michele. "The Killings of 1965-66." *Inside Indonesia*. No. 99 (Jan-Mar 2010).
- Feith, Herbert. 1957. "The Indonesian Elections of 1955". *Interim Reports Series – Modern Indonesia Project*. Ithaca, New York: Southeast Asia Program, Department of Far Eastern Studies, Cornell University.
- .. 1962. *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- .. 1963. "Dynamics of Guided Democracy". In Ruth T. McVey, ed. *Indonesia*. New Haven, Conn., United Printing Services, Inc.
- .. 1964. "President Soekarno, the Army and the Communists: The Triangle Changes Shape." Dalam *Asia Survey*. Vol. 4, No. 8 (Aug., 1964), 969-980.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Trans. John Macquarrie & Edward Robinson. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell, 1963 [1978].
- Heintz, Christophe. "Ethnographic Cognition and Writing Culture." Dalam Olaf Zenker and Karsten Kumoll (eds.). *Beyond Writing Culture: Current Intersections of Epistemologies and Practices of Representation*. Oxford, UK: Berghahn Books, 2008.
- Heryanto, Ariel. *State Terrorism and Political Identity in Indonesia: Fatally Belonging*. London and New York: Routledge, 2006.

- Mintz, Jeanne S. *Muhammad, Marx, Marhaen: Akar Sosialisme Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Ricklefs, M.C. *A history of modern Indonesia since c. 1200*. Stanford: Stanford University Press, 1991.
- Romly, A.M. (Cetakakan pertama). *Agama Menentang Komunisme*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara (BRP), 1997.
- Solahudin. "How Dangerous are Indonesian ISIS and Deportees?" Dalam *Public Lecture*. Melbourne: The University of Melbourne, 6 Maret 2018.
- Tillich, Paul. *The Courage to Be*. CT: Yale University Press, 1952.
- . *Dynamics of Faith*. New York: Harper & Row Publishers, 1957.
- Wejak, Justin L. "Ketakutan 1965 sebagai Ketakutan Masa Kini: Menelaah Ketakutan Sekuler, Agama dan Supranatural". Dalam Madung, Otto Gusti dan Mansford, John Prior. (eds.) *Berani Berhenti Berbohong*. Ledalero: Penerbit Ledalero & Litbang STFK Ledalero, 2015.
- . "Ketakutan 1965 sebagai Ketakutan Masa Kini: Menelaah Ketakutan Sekuler, Agama dan Supranatural". *Jurnal Ledalero*. Vol. 14, No.1 (June 2015), pp. 83-108.
- . 2017. "*Secular, Religious and Supernatural: An Eastern Indonesian Catholic Experience of Fear (Autoethnographic Reflections on the Reading of a New Order-Era Propaganda Text)*". *PhD Thesis*. Melbourne: The University of Melbourne.